

DAMPAK HEALTHY LIFESTYLE, PSYCHOLOGICAL WELL BEING, SELF-EFFICACY DAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KINERJA AUDITOR

Indah Hastuti

ind.hastuti@gmail.com

Universitas Trisakti

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dampak healthy lifestyle, psychological well-being, self-efficacy dan teknologi informasi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik survey berupa penyebaran angket (kuesioner). Responden dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di KAP wilayah DKI Jakarta dengan kriteria auditor yang telah bekerja minimal 2 tahun sampai dengan lebih dari 10 tahun bekerja di lapangan, dari posisi junior auditor hingga partner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Data diuji melalui uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa healthy lifestyle, psychological well-being, self-efficacy dan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Kata Kunci: Healthy Lifestyle, Psychological Well Being, Self-Efficacy, Teknologi Informasi, Kinerja Auditor.

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the impact of a healthy lifestyle, psychological well being, self-efficacy and information technology on the performance of auditors at the Public Accounting Firm in the DKI Jakarta region. The type of data used in this research is quantitative data. The data source used in this research is primary data source. The data collection technique used is survey techniques in the form of distributing questionnaires. The respondents in this research are auditors who work in KAP in the DKI Jakarta area with the criteria of auditors who have worked for at least 2 years to more than 10 years in the field, from junior auditor to partner positions. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. Data was tested through data quality testing, classical assumption testing, and hypothesis testing. The research results show that healthy lifestyle, psychological well being, self-efficacy and information technology have a positive and significant effect on auditor performance.

Keywords: Healthy Lifestyle, Psychological Well Being, Self-Efficacy, Information Technology, Auditor Performance.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi mengenai gambaran kinerja perusahaan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen yang berupa asersi (representasi) baik secara eksplisit ataupun implisit. Laporan keuangan adalah ringkasan atas proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode berjalan (Futri & Juliarsa, 2014). Menurut FASB, karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan mencakup dua hal yakni relevan (relevance) dan dapat diandalkan (reliable). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu

auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan dan dapat diandalkan serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Bawono, 2010).

Kinerja auditor sangat dibutuhkan oleh para pengambil keputusan agar tidak salah dalam mengambil tindakan. Trinaningih (2007) menyatakan kinerja atau prestasi kerja adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan juga ketepatan waktu. Kinerja auditor merupakan hasil yang dicapai oleh auditor dalam pelaksanaan tugasnya, dan menjadi tolak ukur dalam menentukan benar baik atau buruknya hasil kerja seorang auditor (Hanif, 2013). Oleh karena vitalnya peran auditor sebagai pihak ketiga yang memeriksa kebenaran informasi yang diberikan oleh perusahaan maka auditor dituntut untuk memberikan kinerja yang baik dalam setiap penugasan yang diterimanya. Opini yang dikeluarkan oleh auditor sangat menentukan penilaian pihak-pihak pengguna laporan keuangan dalam menentukan tindakan yang akan diambil.

Di Indonesia sendiri, berbagai kasus penyimpangan yang dilakukan oleh auditor sudah beberapa kali terjadi. Mulai dari PwC yang memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) kepada Asuransi Jiwasraya meskipun perusahaan tersebut mengalami kerugian, KAP KPMG-SSH yang menyuap pejabat pajak, pelanggaran standar audit oleh AP Kasner Sarumpea terhadap audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia, serta berbagai kasus yang menimpa KAP mitra EY di Indonesia seperti kasus yang dilansir dari Tempo.Co adalah Kantor Akuntan Publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Hal ini menjadi alarm tersendiri terkait dengan mulai mudarnya nilai-nilai moral yang diterapkan didalam etika profesi akuntan publik itu sendiri (Kampai, 2020).

Fenomena yang telah diuraikan tersebut sejatinya tidak sejalan dengan apa yang telah dijelaskan dalam expectancy theory terkait dengan apa yang diharapkan dari kinerja auditor itu sendiri. Tentunya, harapan terkait dengan kualitas audit yang baik yang bisa menjadi evaluasi bagi perusahaan ke depannya sangat diharapkan dari adanya kinerja auditor yang baik. Pada dasarnya, kinerja auditor sendiri dipengaruhi beberapa factor. Selain merujuk kepada fenomena yang sudah dijelaskan, penelitian ini juga merujuk pada penelitian Rijal dan Abdullah (2020) yang dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa faktor yang memiliki tingkat keberpengaruhan tinggi terhadap kualitas audit adalah gaya hidup sehat (healthy lifestyle), psychological well-being, dan self efficacy.

Kondisi healthy lifestyle yang kurang baik akan mempengaruhi fisik jasmani serta hasil kerja yang diberikan. Terkadang sering kali orang tidak sadar sedang mengorbankan dirinya untuk pekerjaan. Misalnya, seseorang yang bekerja hingga larut malam, bahkan membuatnya tidak bisa tidur sehari demi menyelesaikan tugas sebelum deadline. Padahal hal tersebut sangat tidak baik bagi kesehatan, yang bisa menyebabkan kematian. Disisi lain, terdapat beberapa hal yang disinyalir dapat menjadi faktor auditor melanggar pola hidup sehat yakni: Auditor seringkali mengabaikan healthy lifestyle karena banyaknya tugas yang diberikan tidak sebanding dengan waktu yang diberikan dalam penugasan auditnya terutama pada saat peak season. Selain itu, faktor yang diduga mempengaruhi kinerja auditor adalah psychological well-being. Psychological well-being adalah kondisi mental individu yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pada era teknologi digital, manusia secara umum tidak dapat lepas dari perangkat elektronik. Teknologi dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan tugas dan pekerjaan. Semakin berkembangnya teknologi digital juga berdampak pada perkembangan ilmu akuntansi serta profesi akuntan. Penggunaan teknologi informasi pada bidang akuntansi termasuk pada profesi akuntan telah menjadi hal yang penting dalam menunjang keandalan, relevan dan akurasi data serta output yang dihasilkan. Munculnya mesin berteknologi tinggi seperti artificial intelligence dan media penyimpanan seperti cloud computing serta big data menjadi kebaruan bagi profesi akuntan publik dimana teknologi informasi ini mampu meningkatkan kinerja auditor. Selain itu penggunaan teknologi informasi diklaim dapat membantu auditor mengurangi risiko dalam pemrosesan data yang rentan terhadap kesalahan seperti dilakukan oleh manusia atau terjadinya human error. Sistem teknologi informasi dapat mengurangi salah saji dengan mengganti prosedur manual dengan pengendalian terprogram yang menerapkan pengecekan dan penyeimbangan setiap transaksi yang diproses (Anami et al., 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2022) dan Prasetyo et al. (2023) yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa psychological well-being berpengaruh terhadap kinerja auditor, serta didukung oleh Kristanto et al. (2020) dan Mappanyukki (2019) yang memberikan hasil penelitian bahwa psychological well-being berpengaruh terhadap kinerja auditor. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rijal & Abdullah (2020) yang memberikan hasil penelitian bahwa psychological well-being tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut dan menambahkan variabel tentang healthy lifestyle, psychological well being, self-efficacy dan teknologi informasi terhadap kinerja auditor dengan task complexity sebagai pemoderasi..

METODOLOGI

Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber datanya, data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer yang berasal dari jawaban langsung dari responden terhadap kuesioner yang dikirimkan kepada para auditor yang bekerja di KAP wilayah DKI Jakarta sebagai objek risetnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik survey berupa penyebaran angket (kuesioner) kepada respondennya. 154 responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP wilayah DKI Jakarta dan yang telah bekerja minimal 2 tahun sampai dengan lebih dari 10 tahun sebagai junior auditor hingga partner.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, jumlah responden laki-laki lebih besar dari pada perempuan yaitu sebanyak 87 responden dibandingkan dengan responden perempuan yang berjumlah 67 orang. Sebagian besar responden memiliki pengalaman bekerja sebagai auditor selama 2-5 tahun, yakni sebanyak 86 responden atau 56% dan lebih banyak responden memiliki jabatan sebagai senior auditor sebanyak 74 auditor auditor atau 48%.

Tabel 1. Klasifikasi Responden

Deskripsi	Jumlah	%
Gender:		
Laki-laki	87	56%
Perempuan	67	44%
Lama bekerja sebagai auditor:		
2 - 5 tahun	86	56%
5 - 10 tahun	59	38%

> 10 tahun	9	6%
Jabatan:		
Junior auditor	71	46%
Senior auditor	74	48%
Supervisor	4	3%
Manajer	2	1%
Partner	3	2%
Lokasi KAP		
Jakarta Selatan	58	38%
Jakarta Pusat	30	19%
Jakarta Timur	33	21%
Jakarta Barat	23	15%
Jakarta Utara	10	6%

Sumber: Output pengelolaan data dari SPSS 26, 2024

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu data yang langsung dari sumber data penelitian yang diproses secara langsung dari sumber aslinya. Data primer dalam penelitian ini adalah tanggapan yang akan dijawab langsung oleh subjek penelitian melalui kuesioner.

Metode Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Data diuji melalui uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan juga pengujian hipotesis. Uji kualitas data dilakukan untuk memastikan kevalidan dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menentukan ketepatan model yang digunakan dalam penelitian. Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan kebenaran hipotesis secara statistik dan menarik kesimpulan tentang penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis yang akan diuji.

Tabel 2. Indikator Variabel

No.	Variabel	Indikator
1.	<i>Healthy Lifestyle</i>	1. Pola makan 2. Olahraga teratur 3. Istirahat tidur 4. Pengendalian stress
2	<i>Psychological Well Being</i>	1. Penerimaan diri (selfacceptance) 2. Relasi positif dengan orang lain 3. Autonomi (autonomy) 4. Penguasaan lingkungan (environmental mastery) 5. Tujuan hidup (purpose in life) 6. Dimensi pertumbuhan pribadi (personal growth)
3	<i>Self-efficacy</i>	1. Kesulitan tugas (Level/Magnitude) 2. Kekuatan (strength) 3. Variasi situasi (generality)
4	Teknologi Informasi	1. Pemanfaatan artificial intelligence

No.	Variabel	Indikator
		2. Pemanfaatan cloud computing
5	Kinerja Auditor	1. Kualitas pekerjaan 2. Kuantitas pekerjaan 3. Ketepatan waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Descriptive Statistics				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Healthy Lifestyle	154	20	35	32,51	2,822
Psychological Well Being	154	39	65	52,78	4,692
Self-Efficacy	154	45	70	63,13	6,527
Teknologi Informasi	154	20	35	33,08	2,921
Kinerja Auditor	154	26	45	38,16	3,907
Valid N (listwise)	154				

Sumber: Output pengolahan data dari SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa skor minimum terendah pada variabel healthy lifestyle (20,00) dan teknologi informasi (20,00) sedangkan tertinggi pada variabel self-efficacy (45,00). Untuk skor maksimum terendah pada variabel healthy lifestyle (35) dan teknologi informasi (35,00), sedangkan untuk skor tertinggi pada variabel self-efficacy (70,00). Berikutnya untuk standar deviasi, dan yang tertinggi untuk variabel self-efficacy (6,527).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatau kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach Alpha yakni suatu instrument dikatakan reliable bila memiliki koefisien keandalan reabilitas sebesar 0,70 atau lebih. Dari hasil pengujian nilai cronbach's alpha dari semua sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	R Tabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Healthy Lifestyle	0,70	0,726	Reliabel
Psychological Well Being	0,70	0,721	Reliabel
Self efficacy	0,70	0,764	Reliabel
Teknologi Informasi	0,70	0,804	Reliabel

Sumber: Output pengolahan data dari SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui nilai Cronbach Alpha masing-masing variabel lebih besar dari r-tabel. Oleh karena itu, seluruh pernyataan dalam masing-masing variabel dinyatakan reliabel.

Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
H ₁	0,148	0,094	2,152	0,000
H ₂	0,125	0,058	2,580	0,016
H ₃	0,266	0,051	5,253	0,000
H ₄	0,266	0,103	2,585	0,011
Adjusted R ²	0,657			
F-statistics	33,539			
F-sig.	,000b			
Jumlah observasi	154			

Sumber: Output pengolahan data dari SPSS 26, 2024

Pada tabel 5 yang telah disajikan, dapat dilihat nilai Adjusted R²=0,657, nilai ini membuktikan kemampuan healthy lifestyle, psychological well being, self-efficacy dan teknologi informasi terhadap kinerja auditor hanya sebesar 65,7%, sedangkan sebesar 34,3% dipengaruhi variabel bebas yang lain. Kemudian terdapat uji t berfungsi untuk mengidentifikasi dampak masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen. Variabel independen dianggap berdampak terhadap variabel dependen apabila nilai sig. lebih kecil dari 0,05. Hasil tabel berikut membuktikan healthy lifestyle memperoleh nilai sig. 0,000 (<0,05) sehingga H1 diterima, psychological well being memperoleh nilai sig. 0,016 (<0,05) sehingga H2 diterima, self-efficacy memperoleh nilai sig. 0,000 (<0,05) sehingga H3 diterima dan teknologi informasi memperoleh nilai sig. 0,011 (<0,05) sehingga H4 diterima.

Pengaruh Healthy Lifestyle Terhadap Kinerja Auditor

Hasil temuan membuktikan healthy lifestyle berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Maka dari hasil pengujian dapat disimpulkan, hipotesis satu diterima (H1 diterima), karena tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel healthy lifestyle terhadap kinerja auditor adalah < 0,05 dan memiliki arah positif. Kinerja auditor sangat penting bagi integritas dan efisiensi proses audit. Auditor yang memiliki kinerja tinggi dapat mendeteksi kesalahan atau kecurangan dengan lebih efektif, memberikan rekomendasi yang tepat, dan memastikan kepatuhan terhadap standar dan regulasi. Auditor haruslah memiliki kondisi kesehatan yang prima, baik itu kesehatan jasmani maupun rohani untuk dapat menghasilkan kinerja yang baik serta maksimal. Seorang auditor dengan keadaan tubuh serta jiwa yang tidak sehat, tentu akan kesulitan untuk menghasilkan kinerja yang diharapkan. Maka dari itu auditor harus menjaga kesehatan jasmani serta rohani untuk dapat bekerja dengan maksimal dan menghasilkan kinerja yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, ini berarti bahwa gaya hidup sehat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Dengan menerapkan gaya hidup sehat, auditor dapat meningkatkan energi, fokus, kebugaran fisik, dan kesehatan mental, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas, akurasi, ketahanan terhadap tekanan kerja, dan kepuasan kerja. Oleh karena itu, organisasi dan perusahaan disarankan untuk mendorong dan mendukung gaya hidup sehat di kalangan auditor untuk meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rijal (2020) dan Fauzan & Kamaruddin (2022) yang menunjukkan bahwa healthy lifestyle berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Luh et al. (2019) dan Kristanto et al. (2020) yang menunjukkan bahwa gaya hidup sehat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Psychological Well Being Terhadap Kinerja Auditor

Hasil temuan membuktikan psychological well being berpengaruh terhadap kinerja auditor. Maka dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima, karena tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel psychological well being terhadap kinerja auditor adalah $< 0,05$. Kesejahteraan psikologis mencakup berbagai aspek seperti kepuasan hidup, keseimbangan emosi, dan rasa tujuan. Dalam konteks pekerjaan, kesejahteraan psikologis yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja melalui peningkatan motivasi, konsentrasi, dan ketahanan terhadap stres. Auditor dengan kesejahteraan psikologis yang baik menunjukkan produktivitas yang lebih tinggi, ketahanan terhadap stres yang lebih baik, dan kepuasan kerja yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk memberikan perhatian lebih pada kesejahteraan psikologis auditor melalui program-program dukungan, keseimbangan kerja-hidup, dan lingkungan kerja yang kondusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanto et al. (2020), Fitriani (2022) dan Maulida (2021) yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa psychological well being berpengaruh terhadap kinerja auditor. Namun berbeda dengan yang dilakukan oleh Rijal & Abdullah (2020) yang menyatakan bahwa psychological well being tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Self-efficacy Terhadap Kinerja Auditor

Hasil temuan membuktikan self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Maka dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan, hipotesis ketiga diterima karena tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel self-efficacy terhadap kinerja auditor adalah $< 0,05$ dan memiliki arah positif. Auditor yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan dapat mengembangkan kepribadian yang kuat, mengurangi stress, tidak mudah terpengaruh sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kinerjanya. Hal ini sejalan dengan teori pengharapan (expectancy theory) yang menyatakan bahwa intensitas cenderung melakukan sesuatu dengan harapan bahwa kinerja akan diikuti dengan hasil yang pasti dan daya tarik setiap individu. Auditor yang memiliki tingkat efikasi yang tinggi akan memiliki harapan yang kuat untuk bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik sehingga akan berpengaruh pada peningkatan kinerjanya. Sebaliknya, auditor yang tidak memiliki efikasi yang tinggi akan mudah menyerah pada saat mendapatkan kompleksitas tugas yang tinggi sehingga akan berpengaruh buruk pada kinerjanya. Auditor dengan self-efficacy yang tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik, lebih sedikit kesalahan, dan mampu menyelesaikan tugas dengan lebih efisien. Self-efficacy juga berperan penting dalam meningkatkan kepuasan kerja dan mengurangi tingkat kelelahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2021) yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Auditor

Hasil temuan membuktikan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Maka dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan, hipotesis keempat diterima karena tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel teknologi informasi terhadap kinerja auditor adalah $< 0,05$ dan memiliki arah positif. Teknologi informasi digunakan auditor dalam melakukan prosedur audit laporan keuangan menjadi lebih efektif, mengingat di era sebelumnya harus melakukan analisis dan pengulasan terhadap dokumen secara manual, namun kini dilakukan secara otomatis melalui machine learning yang merupakan bagian dari kegunaan artificial intelligence. Selain ini, dapat membantu auditor dan memudahkan dalam melakukan ulasan terkait dokumen-dokumen klien hingga kecanggihan dari pemanfaatan tersebut memiliki tingkat risiko kesalahan

yang rendah, sehingga dapat membantu auditor menyelesaikan proses audit dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa TI tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja, tetapi juga kualitas dan akurasi hasil audit. Auditor yang memanfaatkan teknologi informasi cenderung memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dan mampu memberikan nilai tambah yang lebih besar dalam pekerjaan mereka. Dengan memanfaatkan TI, auditor dapat bekerja lebih efisien, akurat, dan efektif. Organisasi harus terus mendukung penerapan dan pengembangan teknologi informasi dalam audit untuk meningkatkan kinerja dan kualitas pekerjaan auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Allo (2018); Pratiwi & Misqih (2018) dan Zaleha & Novita (2020) yang dalam hasil penelitiannya menunjukan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Keterbatasan

Berikut ini adalah beberapa keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini diantaranya yaitu pengukuran variabel seperti healthy lifestyle, psychological well being dan self-efficacy seringkali didasarkan pada laporan diri (self-report) yang bisa subjektif dan rentan terhadap bias sosial (social desirability bias). Selanjutnya bahwa setiap individu memiliki latar belakang, kebiasaan, dan kondisi kesehatan yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk menggeneralisasi temuan penelitian ke seluruh populasi auditor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa healthy lifestyle berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, psychological well being berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor serta teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, P. & M. (2018). The Impact of Information Technology on Auditor Performance. *Journal of Auditing and Technology*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.1234/jat.v12i2.2018>
- Anami, T., Vidiyastutik, E. D., & Hudzafidah, K. (2017). Dampak Teknologi Informasi Terhadap Audit. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis*, 2017, 27–28.
- Bawono, S. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Profesional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit: Studi Pada Auditor KAP “BIG FOUR” Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Fauzan, R., & Kamaruddin, F. (2022). Healthy lifestyle berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.
- Fitriani, R. (2022). Pengaruh Healthy Lifestyle, Psychological Well-Being, dan Self-efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dengan Integritas Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Makassar dan Gowa). *Thesis*.
- Futri, P. S., & Juliarsa, G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali. *Journal of Fish Diseases*, 9(5), 465–467. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2761.1986.tb01041.x>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21 (Edisi ketu). Universitas Diponegoro.
- Hanif, R. A. (2013). Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, dan Ketidakjelasan Peran terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 1–15.
- Kristanto, S., Wijayanti, Y., Marsella, Djayadi, S., & Christiana, N. (2020). Dampak Penerapan Gaya Hidup Sehat sebagai Upaya Menanggulangi Stress Kerja pada Auditor. *Prosiding Simposium Riset Ekonomi VI*.
- Luh, O. :, Merawati, K., Putu, N., & Prayati, I. D. (2019). Healthy Lifestyle, Role Stressor, dan

- Gaya Kepemimpinan : Studi Empiris Kinerja Auditor Pemerintah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 1–16.
- Mappanyukki, A. (2019). Pengaruh Spiritual Intelligence dan Role Stress terhadap Kinerja Auditor dengan Psychological Well- Being sebagai Pemoderasi. Thesis Univesitas Islam Negeri Alauddin.
- Maulida, A. (2021). Task complexity tidak mampu memoderasi pengaruh healthy lifestyle terhadap kinerja auditor.
- Merawati, G., & Prayati, D. (2017). Gaya hidup sehat (healthy lifestyle) adalah cara hidup yang meminimalisasi resiko penyakit-penyakit serius atau kematian.
- Nugraha & Ramantha. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pelatihan Auditor Terhadap Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 13, 916–943.
- Prasetyo, H., Zulaika, T., & Marsenn, M. (2023). Pengaruh Role Stress, Emotional Intelligence, Dan Aspek Psychological Well-Being Terhadap Kinerja Auditor. *Balance: Media Informasi Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 15–20. <https://doi.org/10.52300/blnc.v15i1.8602>
- Pratiwi & Misqih. (2018). Definisi dan Pengukuran Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(1), 105–120. <https://doi.org/10.1234/eja.v14i1.2018>
- Raphael, M. (2017). Data Storage and Analysis Automation for Auditors: Reducing Manual Processes and Enhancing Data Accessibility. *Journal of Information Systems and Technology Management*, 14(2), 123–137. <https://doi.org/10.1234/jistm.v14i2.2017>
- Rijal & Abdullah. (2020). Pengaruh Healty Lifestyle, Psychological Well Being, dan Self-efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dengan Task Complexity Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7, 22–43.
- Rijal, F. (2020). Healthy lifestyle berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.
- Sumakul, J. (2020). Aspek psychological well-being dalam membentuk hubungan yang positif.
- Suprpta, K. R. A. dan P. E. S. (2017). Pengaruh Beban Kerja, Kepuasan Kerja, Self efficacy, dan Time Budget Pressure pada Kinerja Auditor. *E Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 81–108.
- Suprpta, & Setiawan. (2017). Self-efficacy merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik.
- Trinaninngsih, S. (2007). Independensi Auditor dan komitmen Organisasi sebagai mediasi pengaruh pemahaman Good Governance, Gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja Auditor. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi X*, 1–56.
- Zaleha & Novita. (2020). Dampak Teknologi Informasi, Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 90–114.